Mozaik Pemikiran PERHEPI Menuju

Pertanian Masa Depan

Mozaik Pemikiran PERHEPI Menuju
Pertanian Masa Depan

Editor:

Bustanul Arifin
Lely Pelitasari Soebekty

Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana, No. 3
Kota Bogor - Indonesia

C.01/08.2020

Judul Buku:
Mozaik Pemikiran PERHEPI Menuju
Pertanian Masa Depan

Editor:
Bustanul Arifin
Lely Pelitasari Soebekty

Penyunting bahasa:
Atika Mayang Sari

Desain Sampul & Penata Isi:
Alfyandi

Jumlah Halaman:
354 + 10 halaman romawi

Edisi/Cetakan:
Cetakan 1, Agustus 2020

PT Penerbit IPB Press
Anggota IKAPI
Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128
Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com
www.ipbpress.com

ISBN: 978-623-256-201-1

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia
Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2020, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Buku Putih untuk memperingati Hari Ulang Tahun Emas ke-50 Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) ini dapat diselesaikan dan dapat diakses langsung oleh masyarakat luas. Buku yang diberi judul " Mozaik Pemikiran PERHEPI menuju Pertanian Masa Depan" merupakan kumpulan pemikiran para tokoh dan pegiat PERHEPI di seluruh Indonesia, suatu proses panjang yang melelahkan. Buku diharapkan menjadi panduan berharga, pandangan dan diskursus alternatif tentang pertanian masa depan, di luar dari dokumen resmi tentang strategi induk atau perencanaan pembangunan pertanian yang tersedia secara formal. Sebagian besar substansi dalam buku ini merupakan hasil telaah akademik, refleksi dan gagasan besar, atau bahkan sebuah pendalaman dari suatu kasus khusus yang dipelajari dan ditekuni oleh para penulis secara jangka menengah-panjang sesuai dengan penguasaan terhadap subjek yang dibahas dan kepakaran yang dimilikinya.

Secara formal, perencanaan pembangunan pertanian telah dituangkan dalam beberapa dokomen resmi seperti Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2005, dan strategi pencapaian *Sustainable Development Goals* konteks Indonesia sampai tahun 2030. Namun demikian, dokumen resmi seperti itu tidak terlalu banyak diakses oleh masyrakat, kecuali mereka yang bekerja di bidang akademik, Pemerintahan yang memang harus memiliki penguasaan menadai terhadap substansi dokumen di atas. Oleh karena itu, buku "Pertanian Masa Depan" versi PERHEPI ini dapat menjadi peta jalan atau cara pandang baru bagi pertanian Indonesia masa depan.

Buku ini dipersembahkan secara khusus oleh PERHEPI kepada Pemerintahan Kabinet Indonesia Maju pimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Buku ini diharapkan menjadi rujukan bagi perumus kebijakan, dunia usaha, akademisi dan masyarakat luas, yang terlibat dalam pembangunan pertanian dan serta praktisi ilmu pertanian dalam arti luas. Ucapan terima kasih disampaikan kepada IPB Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Saran dan komentar tentu masih amat diharapkan.

Bogor, Januari 2020

Editor,
Bustanul Arifin
Lely Pelitasari Soebekty

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

Bab 1 Pendahuluan: Pertanian Masa Depan 1

Bab 2 Pertanian Indonesia Masa Depan:
Adaptasi terhadap Iklim Tropika dan Sistem Geografis Kepulauan
Agus Pakpahan 25

Bab 3 Sumber daya Manusia dalam Pembangunan Pertanian Indonesia
Hermanto Siregar dan Fahmi Salam Ahmad 41

Bab 4 Ilmu Pengetahuan Kunci Transformasi
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
Endah Murniningtyas 53

Bab 5 Inklusivitas Agribisnis Menuju Kedaulatan Pangan Berkelanjutan
Rudi Wibowo 61

Bab 6 Sistem Pangan Masa Depan
Bustanul Arifin 83

Bab 7 Keberlanjutan Usahatani Padi untuk Mendukung Ketahanan
Pangan dan Gizi
Achmad Suryana 101

Bab 8 Keamanan Pangan Produk Segar
Endang Siti Rahayu 113

Bab 9 Pertanian Modern Berkelanjutan:
Belajar dari Pengalaman Sejarah
Sujarwo dan Rosihan Asmara 123

Bab 10 Paradoks Pertanian Indonesia
Erizal Jamal dan Maesti Mardiharini 143

Bab 22 Merancang Masa Depan Pertanian:
Belajar dari Kegagalan Revolusi Hijau
Armen Mara 275

Bab 23 Agrowisata sebagai Strategi Peningkatan
Kesejahteraan Masyarakat
Aida Adha Taridala 283

Bab 24 Urban Farming:
Alternatif Pertanian Masa Depan Daerah Perkotaan
Dyah Panuntun Utami 293

Bab 25 Green Marketing untuk Menunjang Pertanian Berkelanjutan
Yosi Deliana 307

Bab 26 Asuransi Usahatani Sapi di Kabupaten Sleman
Masyhuri dan Tri Kurniaty 321

Bab 27 Membaca Data dan Informasi Pertanian dengan Saksama
Kuswarini Kusno 333

Bab 28 Pertanian, Pangan, dan Daulat Tuhan untuk Indonesia Maju
Darsono 343

Biodata Editor 353

Bab 23
Agrowisata sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Aida Adha Taridala[22]

23.1 Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling asasi dan harus dipenuhi bagi setiap individu. Upaya pemenuhan pangan bagi masyarakat yang jumlahnya terus meningkat merupakan hal sangat penting. Meskipun telah banyak tersedia berbagai macam jenis pangan sumber karbohidrat, namun beras tetap merupakan sumber karbohidrat yang dominan dikonsumsi masyarakat Indonesia. Rerata konsumsi beras per kapita penduduk Indonesia adalah yang tertinggi di dunia dan tetap tinggi hingga kini, walau telah menunjukkan tren penurunan akhir-akhir ini. Pada Tahun 2018, dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 265 juta, maka kebutuhan beras mencapai 40-50 juta ton/tahun; sedangkan yang tersedia hanya 29,57 juta ton (BPS, 2019).

Beras dihasilkan dari tanaman padi yang ditanam di lahan basah (sawah) maupun lahan kering (ladang/ kebun/ huma). Selama ini andalan produksi padi Indonesia lebih berfokus pada lahan padi sawah irigasi terutama di pulau Jawa, sedangkan sumbangan lahan kering atau padi gogo yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia masih sangat terbatas. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 produksi gabah kering giling (GKG) mencapai

---

[22] Aida Adha Taridala adalah Dosen di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo (UHO), Kendari dan Wakil Ketua PERHEPI Komda Kendari

56,54 juta ton dan produksi beras 32,42 juta ton dengan luas panen 10,91 juta ha (BPS, 2019). Dari keseluruhan produksi beras tersebut, produksi padi gogo hanya berkontribusi 4,2 juta ton beras dengan luas panen 1,27 juta hektare (Kementerian Pertanian RI, 2018). Sumbangan yang rendah tersebut erat kaitannya dengan proporsi luas areal padi gogo yang relatif lebih kecil dan tingkat produktivitas yang lebih rendah.

Potensi lahan kering yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan beras belum dioptimalkan pengelolaannya. Padahal terdapat petani yang hidup dan menggantungkan perolehan pendapatan dan kebutuhan berasnya dari usahatani di lahan kering. Mereka telah mencapai ketahanan pangan beras, karena motif utama melaksanakan usahatani padi adalah untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani dan keluarganya. Data dan fakta menunjukkan bahwa pemerintah kurang memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan padi gogo di Indonesia, padahal dari sisi suplai sangat potensial. Potensi sumberdaya lahan kering yang sangat luas, yaitu mencapai 52 juta ha atau 87 persen dari total luas lahan (Taridala, *et al.*, 2016). Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Konawe Selatan (Konsel) Provinsi Sulawesi Tenggara, dimana pengembangan padi gogo di daerah ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan pihak-pihak lain. Dilihat dari aspek penawaran (misalnya ketersediaan lahan, kecocokan lahan dan iklim, keanekaragaman hayati, kebiasaan masyarakat) maupun sisi permintaan (pasar domestik dan ekspor) sangat potensial (Taridala *et al.*, 2018c).

Taridala *et al.* (2016) telah melakukan studi pada seluruh kecamatan penghasil utama padi gogo di Kabupaten Konsel dan studi pada kecamatan terpilih terus berlanjut hingga Tahun 2019. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar hutan di Kabupaten Konawe Selatan (Konsel), setiap tahunnya mengusahakan penanaman padi gogo. Seluruh hasil produksi padi yang diperoleh digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok (sumber karbohidrat) keluarga petani. Dengan demikian, peran produksi usahatani padi gogo ini sangat penting dalam pencapaian dan keberlanjutan ketahanan pangan keluarga.

23.2 Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian tentang padi gogo selama 4 (empat) tahun di Kabupaten Konawe Selatan, terdapat beberapa permasalahan penting yang harus dicarikan solusinya. *Pertama*, produktivitas lahan yang sangat rendah, yang diakibatkan tidak adanya aplikasi tehnis budidaya yang baik dan benar. Praktek budidaya padi gogo yang dilakukan petani masih sangat tradisional, yaitu tidak adanya pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberantasan hama penyakit secara modern (Taridala *et al.*, 2018b). Akibat praktek budidaya seperti itu, tidak mengherankan jika produktivitas rata-rata padi gogo pada beberapa desa di Kecamatan Wolasi hanya mencapai 456,84 kg beras merah per hektare. Terdapat tren penurunan produktivitas, terutama jika ada serangan serangan hama (babi, monyet, wereng) tinggi, maka hasil yang diperoleh hanya sekitar 100 kg beras per hektare (Taridala *et al.*, 2016; Taridala *et al.*, 2018a).

Faktor rendahnya produktivitas dan besarnya ancaman hama (karena kebun terletak di sekitar hutan), mendorong munculnya masalah *kedua* yaitu semakin berkurangnya petani yang mengusahakan tanaman ini (Taridala *et al.*, 2019a). Petani lalu tergoda mengusahakan tanaman lain, yaitu tanaman yang tidak dapat dikonsumsi sebagai pangan pokok. Misalnya di Kecamatan Baito para petani menanam nilam; di Wolasi petani padi gogo beralih menanam singkong (untuk bahan baku agroindustri tepung tapioka). Jika petani tidak menanam padi, maka dapat mengancam ketahanan pangan petani dan keluarganya.

Ancaman lain akibat tidak dilakukannya penanaman padi setiap tahun adalah punahnya keanekaragaman hayati padi lahan kering yang ada di daerah ini. Karena dengan menanam padi setiap tahun sesuai dengan preferensi petani dan keluarganya, maka setiap jenis padi lahan kering akan terus ada. Di Kecamatan Wolasi, sebelumnya terdapat sekitar 50 jenis padi lahan kering yang ditanam secara bervariasi oleh setiap keluarga petani, namun saat ini tersisa sekitar 10 jenis. Terdapat kearifan lokal masyarakat, dimana adanya keharusan menanam jenis padi gogo lebih dari 1 jenis. Minimal terdapat dua macam dan jenis *pae biu* yang menghasilkan beras

ketan harus selalu ada. Permasalahan keempat adalah hilangnya peluang bisnis yang dapat dilakukan pada seluruh sub sistem agribisnis padi gogo. Padahal peluang ini potensial untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat secara luas. Permasalahan ini semakin lengkap dengan tidak adanya perhatian pemerintah, yang dapat memberikan solusi terbaik bagi masyarakat.

23.3 Opsi Solusi

Tidak dapat dipungkiri, untuk usahatani padi sawah dan produk beras yang dihasilkan, intervensi pemerintah sangat dalam. Tidak demikian halnya dengan usahatani padi lahan kering, nampaknya terdapat pembiaran dan ketidakpedulian pemerintah. Padahal petani yang mengelola usahatani padi lahan kering termasuk masyarakat yang berada pada kategori kurang sejahtera. Kenapa petani padi gogo tidak mendapatkan perhatian dan bantuan yang memadai? Apakah karena persentase masyarakat yang terlibat dalam usahatani padi gogo relatif sedikit (hanya mencapai sekitar 10 persen)? Padahal jika terkait dengan upaya pemenuhan pangan, terlebih untuk pangan pokok, maka negara harus sangat peduli. Karena jika terjadi kerawanan pangan, apalagi kelaparan, maka akan berdampak buruk bagi petani dan keluarganya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan komoditas padi lahan kering, khususnya sebagai pangan pokok dan pangan fungsional, maka sangat diperlukan campur tangan pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya. Karena produk pangan pokok nampaknya tidak serta merta dapat dianggap sebagai barang normal yang diperdagangkan di pasar persaingan sempurna.

Di sisi lain, kearifan lokal orang Tolaki memberi nilai yang sangat tinggi pada kegiatan penanaman padi di lahan kering, karena menyangkut kehidupan dalam pengertian luas. Aktivitas penanaman padi tidak hanya terkait dengan pemenuhan pangan, namun juga penuh dengan simbol-simbol keberlanjutan generasi manusia dan ekspresi kepercayaan petani (Taridala dan Dasmin, 2019).

Solusi komprehensif bagi penyelesaian masalah petani padi lahan kering adalah dengan menjadikan kawasan pertanian sebagai kawasan agrowisata. Seperti diketahui agrowisata adalah sebuah bentuk khusus pariwisata di lokasi usahatani rumahtangga yang dapat berdampak ganda terhadap aspek sosial-ekonomi dan permukaan areal (*landscape*) pedesaan. Tren wisata dunia saat ini menunjukkan antusias yang tinggi untuk mengunjungi tempat-tempat wisata non konvensional. Tempat-tempat wisata yang memberi mereka pengalaman baru untuk hidup bersama masyarakat di daerah-daerah yang jauh dari kebisingan kota. Berkembangnya sarana dan prasarana komunikasi di era digital sekarang ini, menyediakan pasar yang luas bagi agrowisata. Beberapa situs dan layanan jejaring sosial menawarkan fasilitas *hospitality exchange*.

Keterbukaan dan kemudahan saat ini sangat memungkinkan berkembangnya agrowisata pada desa-desa yang masih melakukan budidaya padi gogo sesuai tradisi masyarakat yang khas. Penerapan kegiatan agrowisata akan membantu masyarakat dan petani padi gogo khususnya untuk tetap berusa hatani padi gogo, usaha yang telah diakrabi dan dilakukan setiap tahun. Pengelolaan agrowisata yang berbasis masyarakat akan mampu memberdayakan masyarakat dan memberi alternatif nafkah yang berkelanjutan. Karena agrowisata merupakan aktivitas agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahataninya dan mengijinkan pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya (Brscic, 2006). Olehnya itu, menurut Mazilu dan Iancu (2006), adanya agrowisata akan membantu para petani mendapatkan tambahan pendapatan usahatani.

Berdasarkan permasalahan yang sangat krusial, maka diperlukan upaya nyata dan sangat segera untuk mewujudkan agrowisata berbasis masyarakat berbasis pertanian organik. Konsep pertanian organik yang menyeimbangkan kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan harus diterapkan. Earles dan Williams (2005) *dalam* Soepandie, *et al.* (2012) menyebutkan bahwa saat ini para peneliti dan petani di seluruh dunia telah mengembangkan model industri pertanian ekstraktif berbasis ekologi, yang sering disebut sebagai sistem pertanian natural, organik,

input rendah, alternatif, regeneratif, holistik, biodinamik, biointensif, dan biologis. Sarawa (2014) mengemukakan bahwa pertanian organik adalah usaha budidaya tanaman dalam rangka memperoleh manfaat dengan menggunakan bahan organik, yaitu pupuk organik, pestisida dan herbisida nabati sebagai input dalam peningkatan produksi dan pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman). Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Pertanian organik lebih mengutamakan aspek kesehatan, kelestarian, keseimbangan, keberlanjutan ekosistem, dan kesejahteraan masyarakat.

Implikasi dari kegiatan agrowisata adalah masyarakat di seluruh wilayah kecamatan "dipersiapkan" sebagai tuan rumah, baik fisik maupun mental. Langkah-langkah nyata harus segera dimulai dengan datang ke masyarakat, melakukan sosialisasi, edukasi, upaya penyadaran, rasa kepemilikan, dan pelatihan berbagai hal terkait persiapan agrowisata : pembuatan pupuk, pestisida, insektisida, dan herbisida nabati; manajemen hama tikus, monyet dan babi; pemanfaatan limbah untuk pembuatan kompos dan pupuk organik cair; mendirikan koperasi yang menyediakan berbagai sarana produksi pertanian; penanganan panen dan pascapanen; pengolahan produk diversifikasi; pengembangan pemasaran hasil produk primer dan olahan.

Rumah-rumah masyarakat yang memungkinkan disiapkan sebagai '*home stay*" bagi para wisatawan. Seiring dengan itu, di areal-areal kebun disiapkan tempat parkir, toilet, mushollah, toko-toko penyedia souvenir, dibuat jalur jalan di dalam kawasan kebun yang menembus hutan lindung, tempat berfoto (*photo booth*), tempat sampah, papan-papan petunjuk arah dan informasi bagi pengunjung, dan sebagainya. Termasuk juga menghidupkan dan mengaktifkan kelompok tani yang selama ini "hanya nama" tanpa aktivitas produktif.

Ekspektasi dari adanya kegiatan agrowisata adalah tumbuh dan berkembangnya kegiatan bisnis pada semua subsistem agribisnis padi gogo. Solusi ini diharapkan akan berdampak simultan dalam menyelesaikan

berbagai masalah. Tentu saja ini bukan sesuatu yang mudah. Perlu tekad kuat dan tindakan nyata yang terus menerus dan konsisten. Berdasarkan permasalahan maka beberapa perbaikan harus dilakukan.

1. Praktek budidaya: pengolahan lahan, penggunaan benih lokal berkualitas, penanaman, pemupukan, pembersihan gulma, pemanenan, penanganan pasca panen, penyimpanan. Adanya perbaikan dalam praktek budidaya, akan mendorong tercapainya peningkatan produktivitas yang secara otomatis akan mendorong peningkatan pasokan beras. Ketersediaan beras yang meningkat di level petani akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan pemasaran produk, dan pengolahan aneka macam produk turunan dari beras merah.
2. Untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat: petani harus tetap menjalankan usahatani padi gogo, dilihat dari fungsi utamanya sebagai penyedia pangan pokok bagi petani dan keluarganya. Jika tidak ada hasil panen, maka petani membeli beras putih yang memiliki kadar gluten tinggi. Ini bukan hanya mengancam ketahanan pangan, namun juga mengancam kesehatan petani dan keluarganya.
3. Ancaman hilangnya keanekaragaman hayati padi lahan kering dapat dicegah dengan: (a) membuat bank benih, dan (b) petani selalu melakukan penanaman setiap tahun. Peran sebagai pembuat bank benih padi dapat dilakukan oleh pemerintah dan/atau swasta.
4. Masalah peluang bisnis yang hilang : kegiatan budidaya padi di lahan kering akan membuka kesempatan berusaha pada subsistem agribisnis hulu hingga hilir. Jika kegiatan budidaya padi lahan kering tidak lagi diusahakan oleh para petani, maka peluang bisnis pada sub sistem penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran akan hilang. Padahal diketahui bahwa beras yang dihasilkan dari pertanian di lahan kering merupakan produk alami tanpa penggunaan bahan-bahan kimia sintesis, misalnya pupuk kimia, pestisida, dan insektisida. Produk alami seperti ini memiliki nilai jual yang tinggi dan semakin meningkat permintaannya seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran akan pentingnya makanan sehat bagi kehidupan.

Referensi

Badan Pusat Statistik. 2019. Luas Panen dan Produksi Beras di Indonesia 2018. BPS-BPPT, Jakarta. https://www.bps.go.id

Brscic, K. 2006. The Impact of Agrotourism on Agricultural Production. Journal of Central European Agriculture. Vol 7 (3): 559-563

IRRI. 2008. Rice Almanac. IRRI. Philipine.

Kementerian Pertanian RI. 2018. Data Lima Tahun Terakhir. https://www.pertanian.go.id

Mazilu, M dan A. Iancu. 2006. Agrotourism-An Alternative for A Sustainable Rural Development. Geotour (October): 162-165.

Sarawa. 2014. Pertanian Organik Pada Lahan Sub Optimal. Unhalu Press. Kendari.

Sopandie, *D.*, R. Poerwanto, dan Sobir. 2012. Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Dalam* Merevolusi Revolusi Hijau : Pemikiran Guru Besar IPB. R. Poerwanto, I.Z. Siregar, dan A. Suryani (Penyunting). IPB Press. Bogor.

Taridala, S.A.A. dan D. Sidu. 2019b. Introduksi Teknologi Budidaya dan Pengembangan Agribisnis Padi Gogo Menuju Kawasan Perdesaan Organik Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Kendari

Taridala, S.A.A., Abdullah, W.G., Tuwo, M.A., Bafadal, A., Fausayana, I., Salam, I., Wahyuni, S., and Suaib. 2019a. Exploration of the Potential of Upland Rice Agribusiness Development in South Konawe District, Southeast Sulawesi. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 260 012011.

Taridala, S.A.A., W.G. Abdullah, Suaib, S. Wahyuni, N.I. Wianti, M. Zani, L.O. Jabuddin, W.O. Yusria, M.A. Limi, and A.S. Ekaputri. 2018c. Understanding the Social and Economic Aspects of Upland Rice Farming. *In* International Conf. Series, Earth and Enviromental Science 122 (012066). International Conference on Agriculture, Environment, and Food Security. IOP Publishing.

Taridala, S.A.A., N.I. Wianti, M. Arsyad, and A.S. Ekaputri. 2018b. A contrast among farmers' ethnic groups: is this a social polarization tendency? *In* E3S Web of Conferences 52, 00044. CSSPO International Conference. EDP Series.

Taridala, S.A.A., S. Wahyuni, dan Suaib. 2018a. Introduksi Teknologi Budidaya dan Pengembangan Agribisnis Padi Gogo Menuju Kawasan Perdesaan Organik Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Taridala, S .A.A., W.G. Abdullah, dan N.I. Wianti. 2016. Pemetaan Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Gogo Sebagai Dasar Kebijakan Menuju Kedaulatan Pangan di Kabupaten Konawe Selatan. Kerjasama Universitas Halu Oleo dan Bappeda Konawe Selatan. LPPM-UHO. Kendari.